

**PEMBELAJARAN GERAK TARI *BEDANA* MENGGUNAKAN METODE
LATIHAN DI SMPN 4 GUNUNG SUGIH**

(Jurnal Penelitian)

Oleh:

**ZENY PUTRI SANJAYA
1113043041**

Pembimbing:

Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.

Riyan Hidayatullah, S.Pd., M.Pd.

Pembahas:

Susi Wedhaningsih, S.Pd., M.Pd.



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2015**

ABSTRAK

PEMBELAJARAN GERAK TARI BEDANA MENGGUNAKAN METODE LATIHAN DI SMPN 4 GUNUNG SUGIH

Oleh
Zeny Putri Sanjaya

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menggunakan metode latihan. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, tes praktik dan non-tes. Sumber data yang diperoleh adalah guru seni budaya SMP Negeri 4 Gunung Sugih dan 33 siswa kelas VII.1. Metode latihan diterapkan pada pembelajaran ragam gerak tari *bedana* dari pertemuan pertama hingga akhir. Dalam proses pembelajaran ini terdiri dari aspek kemampuan motorik, yaitu setidaknya siswa mampu menirukan terlebih dahulu ragam gerak yang diajarkan oleh guru, dan siswa tidak dituntut untuk bisa menari pada saat itu juga. Aspek kemampuan intelektual yaitu siswa diberi kesempatan berlatih mengulang ragam gerak yang sudah dipelajari dan diharapkan siswa mampu menghafalkan ragam gerak yang telah diajarkan.

Kata kunci : pembelajaran, metode latihan, tari *bedana*

ABSTRACT

**THE LEARNING DANCE OF BEDANA BY USING TRAINING METHOD
IN VII.1 CLASS SMPN 4 GUNUNG SUGIH**

by

Zeny Putri Sanjaya

The purpose of the research was to describe the process and the outcomes of learning using training method. The researcher used descriptive qualitative research design. Population and the samples of the research were the teacher and 33 students grade VII.1 of SMP Negeri 4 Gunung Sugih. Techniques that were used to collect the data were observation, interview, practice test, and non-practice test. The researcher applied training method on the learning of bedana dance movement from the first meeting to the end of the research. In the learning process is comprised of aspects of motor skills, which is at least the students are able to imitate the range of motion taught by teachers, and students are not forced to be able to dance at that time. Aspects of intellectual abilities that students are given the opportunity to practice repeating the range of motion that has been studied and expected students were able to memorize the range of motion that has been taught.

Keyword: learning, training method, bedana dance

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Perubahan-perubahan itu menunjukkan suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses itu tujuan tidak dapat tercapai. Proses yang dimaksud itu adalah proses pendidikan dan pengajaran (Sadirman, 2011: 12). Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting. Metode pembelajaran menurut Suryosubroto (2009: 148) metode merupakan alat yang harus dipilih dan dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran (materi) dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Metode latihan (*drill*) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Disamping itu sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan (Sagala, 2013: 217). Tari *bedana* merupakan salah satu tarian tradisional khas daerah Lampung yang sudah banyak dikenal masyarakat dan sudah mulai dipelajari di beberapa sekolah. Tari *bedana* mengandung nilai budaya yang dapat dijadikan cara dalam menginterpretasikan pergaulan, persahabatan, kasih sayang yang tulus dan dapat diterima oleh pewaris dari generasi ke generasi. Tari *bedana* ditarikan oleh *muli mekhanai* (gadis dan bujang) Lampung secara berpasangan. Tari ini menggambarkan tentang keceriaan dalam pergaulan *muli mekhanai* Lampung (Firmansyah, 1996: 3).

SMP Negeri 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah menerapkan pembelajaran tari kedalam pembelajaran intrakulikuler seni budaya, dan guru tidak

memiliki latar belakang pendidikan seni. Karena itu peneliti ingin melihat bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan dan bagaimanakah penggunaan metode latihan (*drill*) pada pembelajaran tari di kelas. Akan tetapi pembelajaran di SMP Negeri 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah ini hanya sebatas aspek wiraga, yaitu pembelajaran ragam gerak tarinya saja, tidak mencakup aspek wirama dan wirasa dikarenakan keterbatasan waktu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pembelajaran ragam gerak tari *bedana* menggunakan metode latihan (*drill*) pada siswa kelas VII.1 di SMP Negeri 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah?”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran ragam gerak tari *bedana* menggunakan latihan (*drill*) pada siswa SMP Negeri 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau situasi, peristiwa atau hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dengan tidak mengubah, menambah atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian dan memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas seperti apa adanya (Arikunto, 2010: 3).

Adapun rancangan atau desain penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengamati guru dalam mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran ragam gerak tari *bedana* sebelum memasuki langkah pelaksanaan pembelajaran.

2. Mengamati proses pembelajaran ragam gerak tari *bedana* dengan menggunakan metode latihan (*drill*) pada setiap pertemuan.
3. Mengamati aktivitas guru dan siswa serta kondisi yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan berdasarkan review kegiatan berupa foto, video serta catatan lapangan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru seni budaya dan siswa kelas VII.1 yang terdiri dari 13 laki-laki dan 20 perempuan yang mengikuti pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 4 Gunung Sugih.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi, tes praktik, nontes sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dituntut keterlibatan dan keikutsertaan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi ini maka data yang didapat akan lebih lengkap, sampai mengetahui pada tingkat makna setiap perilaku yang tampak (Sugiyono, 2013:204). Pada proses observasi lebih ditekankan pada pengamatan siswa saat berada di dalam kelas.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila dalam penelitian ingin dilakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. (Sugiyono, 2013: 194). Wawancara dilakukan kepada guru bidang studi selaku responden karena dapat memberikan informasi yang akan diteliti, dan sumber data karena dari guru bidang studi dapat diperoleh data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan dalam proses penelitian ini sebagai data tambahan berupa laporan gambar, foto, dan video. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Dalam penelitian di SMP Negeri 4 Gunung Sugih ini sarana yang digunakan dalam pendokumentasian yaitu berupa video proses pembelajaran, dan foto.

4. Tes Praktik

Dalam penelitian ini jenis tes yang digunakan berupa tes praktik. Kegiatan tes praktik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah hanya sebatas aspek kemampuan hafalan 9 urutan ragam gerak tari *bedana* yaitu: *tahtim, khesek gantung, khesek injing, ayun, ayun gantung, khumbak moloh, belitut, gelek, jimpang*.

5. Non-tes

Teknik non tes digunakan untuk memperoleh data penelitian tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran ragam gerak tari *bedana* dengan menggunakan metode latihan (*drill*). Penggunaan aspek motorik berguna untuk sebagai alat ukur siswa apakah mampu menirukan ragam gerak yang telah guru ajarkan selama proses pembelajaran di kelas, sedangkan aspek kecapakan intelek berfungsi sebagai alat ukur siswa dalam menghafal dan memperagakan ragam gerak yang telah diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Teknik Analisis Data

Hasil analisis data disusun untuk mendeskripsikan pembelajaran ragam gerak tari *bedana* menggunakan metode latihan (*drill*) pada siswa kelas VII.1 di SMP Negeri 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah Tahun Ajaran 2014/2015. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran ragam

- gerak tari *bedana*, pembelajaran diawali dengan perencanaan sebelum memasuki langkah pelaksanaan.
2. Melaksanakan pembelajaran ragam gerak tari *bedana* menggunakan metode latihan (*drill*) pada setiap pertemuan.
 3. Mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran ragam gerak tari *bedana* menggunakan metode latihan (*drill*).
 4. Mengamati aktivitas guru dan siswa serta kondisi yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan.
 5. Mereduksi data dengan cara mengumpulkan, merangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok yang sesuai untuk dianalisis.
 6. Membuat kesimpulan dengan cara mengelola data menganalisis data-data pada saat observasi, catatan lapangan, dokumentasi, hasil tes praktik serta aktivitas siswa dan guru.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengambil objek SMP Negeri 4 Gunung Sugih, sebelum membahas hasil dari penelitian ini, maka terlebih dahulu akan disampaikan informasi tentang gambaran objek penelitian ini sebagai berikut. Saat ini SMP Negeri 4 Gunung Sugih yang berada dibawah kepemimpinan Ibu Suhartini dengan visi utama yaitu “Unggul dalam mutu dan prestasi berdasarkan iman dan taqwa.”

Pada hari jumat tanggal 10 April 2015, diadakan kunjungan ke SMP Negeri 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah untuk meminta izin melakukan penelitian skripsi kepada Ibu Suhartini selaku kepala sekolah SMP Negeri 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Setelah mendapatkan izin penelitian, selanjutnya menemui guru bidang studi seni budaya yaitu ibu Eva Zumaria untuk membicarakan perihal mengenai penelitian yang akan dilakukan pada pembelajaran ragam gerak tari *bedana* di kelas. Dari pembicaraan tersebut

didapatkan informasi bahwa pembelajaran tari *bedana* diberikan kepada siswa kelas VII saja, dan ibu Eva Zumaria menyarankan kelas VII.1 untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Pada pertemuan pertama guru menyampaikan bahwa materi hari ini adalah tari *bedana*, hampir semua siswa pernah melihat atau mendengar tentang tari *bedana* namun tidak semua pernah menari tari *bedana*. Guru menjelaskan sedikit tentang tari *bedana* yaitu tari *bedana* adalah tarian tradisional khas Lampung. Pada zaman dahulu hanya pria saja yang menarikan tari *bedana*, namun seiring perkembangan zaman tarian ini mulai ditarikan secara berpasangan, dan sekarang tari *bedana* biasanya dipersembahkan untuk menyambut tamu. Tari *bedana* terdiri dari 9 ragam gerak yaitu *tahtim*, *khesek gantung*, *khesek injing*, *ayun*, *ayun gantung*, *humbak moloh*, *gelek*, *belitut*, dan *jimpang*.

Setelah menjelaskan sedikit tentang tari *bedana*, guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari ini dan diharapkan siswa mampu memperagakan 3 ragam gerak yaitu *tahtim*, *khesek gantung*, dan *khesek injing* yang akan diajarkan. Dalam menyampaikan materi, guru memperagakan ragam gerak kaki terlebih dahulu baru kemudian bersama dengan ragam gerak tangannya.

Selanjutnya guru mempersilahkan siswa untuk berlatih kembali dalam mengulang 3 ragam gerak yang telah diajarkan namun tidak bersama-sama dengan guru, guru hanya mendampingi saja dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Pada akhir pembelajaran guru kembali menanyakan adakah siswa yang mengalami kesulitan dan menyimpulkan ragam gerak yang telah diajarkan. Guru memberikan tugas kepada siswa agar berlatih lagi di rumah dan menganjurkan murid untuk memberitahu dan mengajari temannya yang tidak hadir agar pertemuan

selanjutnya mereka bisa menerima materi baru.

Pada pertemuan pertama ini belum ada penilaian proses menghafal karena siswa baru mempelajari tarian dan dalam tahap latihan. Berdasarkan pengamatan secara langsung dari tiga ragam gerak yang telah diajarkan oleh guru yaitu *tahtim*, *khesek gantung*, dan *khesek injing* rata-rata siswa mampu memeragakan 3 ragam gerak, sehingga pada indikator lembar pengamatan proses belajar siswa menggunakan metode *drill*, aspek motorik pada pertemuan pertama ini termasuk dalam kategori cukup.

Pada pertemuan kedua sebelum memulai pembelajaran, guru mengatur posisi barisan agar seluruh siswa dapat melihat proses penyampaian materi. Guru mengemukakan tujuan pembelajaran yaitu siswa diharapkan mampu memeragakan 2 ragam gerak tari *bedana* yang selanjutnya yaitu ragam gerak *ayun* dan *ayun gantung*. Namun sebelum guru mulai memeragakan ragam gerak *ayun* dan *ayun gantung*, guru mengajak siswa untuk kembali mengulang ragam gerak yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu baru guru mulai memeragakan ragam gerak selanjutnya yaitu ragam gerak *ayun* dan dilanjutkan dengan ragam gerak *ayun gantung*. Pada saat menyampaikan materi, guru memeragakan ragam gerak kaki terlebih dahulu baru kemudian ragam gerak tangannya.

Pada saat proses penyampaian materi keadaan kelas cukup kondusif, seluruh siswa memperhatikan dengan serius saat proses penyampaian materi berlangsung, setelah itu guru meminta siswa untuk ikut bersama-sama memeragakan ragam gerak yang telah dipelajari. Selanjutnya guru mempersilahkan siswa untuk kembali mengulang-ulang ragam gerak yang telah diajarkan secara bersama-sama, namun guru tidak ikut dalam proses latihan. Guru

berkeliling memperhatikan gerak yang diperagakan oleh siswa dan membantu siswa yang dianggap kesulitan dalam memeragakan ragam gerak serta mengamati aktivitas siswa untuk memastikan semua siswa ikut memeragakan ragam gerak *ayun* dan *ayun gantung*. Pada akhir pembelajaran guru meminta siswa untuk mengulang-ulang kembali di rumah ragam gerak yang telah diajarkan yaitu *tahtim*, *khesek gantung*, *khesek injing*, *ayun* dan *ayun gantung* agar tidak lupa.

Berdasarkan pengamatan secara langsung dua ragam gerak yang telah diajarkan oleh guru pada pertemuan kedua yaitu *ayun* dan *ayun gantung* rata-rata siswa mampu memeragakan kedua ragam gerak, sehingga pada indikator lembar pengamatan proses belajar siswa menggunakan metode *drill*, aspek motorik pada pertemuan kedua ini termasuk dalam kategori cukup. Pada pertemuan kedua ini belum ada penilaian kecakapan intelektual, karena siswa masih dalam proses latihan untuk menghafalkan ragam gerak.

Pada pertemuan ketiga sebelum memulai pembelajaran, guru mengemukakan tujuan pembelajaran hari ini terlebih dahulu. Pada pertemuan ketiga ini guru meminta siswa untuk kembali mengingat dan mengulang ragam gerak yang telah diajarkan pada pembelajaran pertemuan-pertemuan sebelumnya. Guru mengajak siswa secara bersama-sama untuk kembali mengulang materi minggu lalu yaitu *tahtim*, *khesek gantung*, *khesek injing*, *ayun* dan *ayun gantung*.

Setelah guru bersama siswa mengulang-ulang kembali 5 ragam gerak yang telah dipelajari, guru mempersilahkan siswa untuk melatih kembali ragam gerak yang telah diajarkan tanpa didampingi guru. Guru hanya memperhatikan proses latihan dan membantu siswa yang masih mengalami kesulitan. Kemudian guru memberikan instruksi untuk menghentikan

latihan dan guru mulai membagi siswa menjadi 3 kelompok. Dalam satu kelompok terdapat 11 anak. Selanjutnya guru memberikan instruksi kepada seluruh kelompok untuk berlatih kembali 5 ragam gerak sesuai dengan urutan yang telah diajarkan yaitu *tahtim*, *kheseq gantung*, *kheseq injing*, *ayun*, dan *ayun gantung*.

Setelah tiap kelompok diberi kesempatan berlatih, guru lalu mulai memanggil tiap kelompok untuk memperagakan ragam gerak yang telah diajarkan untuk melihat perkembangan dari proses pembelajaran. Diakhir pertemuan guru memberitahukan bahwa pertemuan selanjutnya akan diberi ragam gerak tambahan yaitu *khumbak moloh* dan *gelek*. Pada akhir pelajaran guru meminta siswa untuk merapikan kembali kursi dan meja seperti semula, kemudian ketua kelas mempersiapkan kelas dan mengucapkan salam, kelas berakhir dengan guru membalas salam.

Pada pertemuan ketiga aspek kecakapan individu yang didapat adalah sebanyak 28 orang siswa sudah mampu memperagakan dan menghafal ke 5 ragam gerak yang telah dipelajari dengan melakukan 1-2 kali kesalahan dan termasuk dalam kriteria baik. Sebanyak 5 orang siswa sudah mampu memperagakan dan menghafal ke 5 ragam gerak yang telah dipelajari dengan melakukan 3-4 kali kesalahan dan termasuk dalam kriteria cukup. Dari proses pembelajaran pada pertemuan ketiga didapatkan hasil yaitu sebanyak 12 siswa sudah mampu menghafal ragam gerak *tahtim*, sebanyak 22 siswa sudah mampu menghafal ragam gerak *kheseq gantung*, sebanyak 32 siswa sudah mampu menghafal ragam gerak *kheseq injing*, sebanyak 18 siswa sudah mampu menghafal ragam gerak *ayun*, dan sebanyak 7 siswa sudah mampu menghafal ragam gerak *ayun gantung*.

Pada pertemuan keempat guru mengemukakan tujuan yang harus dicapai, dan diharapkan siswa mampu

memperagakan 2 ragam gerak yang akan diajarkan yaitu ragam gerak *khumbak moloh* dan *gelek*. Guru mulai memperagakan ragam gerak *khumbak moloh* terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan ragam gerak *gelek*. Dalam menyampaikan materi, guru memperagakan ragam gerak kaki terlebih dahulu baru kemudian dengan ragam gerak tangannya.

Setelah siswa mengulang ragam gerak yang telah dipelajari bersama-sama dengan guru, selanjutnya guru mempersilahkan siswa untuk berlatih sendiri dan saling membantu sesama teman apabila mengalami kesulitan karena tidak memungkinkan guru untuk mengajarkan tiap individu secara sekaligus. Karena waktu pelajaran telah habis, guru meminta siswa untuk mengulang kembali ragam gerak yang telah diajarkan hari ini di rumah agar tidak lupa.

Berdasarkan pengamatan secara langsung dari dua ragam gerak yang telah diajarkan oleh guru yaitu *khumbak moloh* dan *gelek* rata-rata siswa mampu memperagakan kedua ragam gerak, sehingga pada indikator lembar pengamatan proses belajar siswa menggunakan metode *drill*, aspek motorik pada pertemuan keempat ini termasuk dalam kategori baik.

Pada pertemuan kelima guru menyampaikan materi apa yang harus dicapai hari ini dan diharapkan siswa mampu memperagakan ragam gerak yang diajarkan. Sebelum guru menyampaikan ragam gerak selanjutnya, guru bertanya terlebih dahulu tentang 7 ragam gerak yang sudah diajarkan diminggu-minggu sebelumnya yaitu ragam gerak *tahtim*, *kheseq gantung*, *kheseq injing*, *ayun*, *ayun gantung*, *gelek*, dan *khumbak moloh*. Apakah seluruh siswa masih mengingat ketujuh ragam gerak tersebut atau tidak, akhirnya guru meminta seluruh siswa untuk memperagakan kembali 3 ragam gerak sebelumnya yaitu *tahtim*, *kheseq*

gantung, dan *khesek injing* secara bersama-sama.

Pada saat proses pengulangan terlihat siswa tidak mengalami kesulitan, setelah beberapa kali mengulang ketujuh ragam gerak, guru membagi siswa menjadi 2 kelompok. Guru mempersilahkan siswa untuk melatih lagi ketujuh ragam gerak tanpa didampingi guru. Pada saat proses latihan guru berkeliling untuk melihat proses latihan tiap kelompok, dan sesekali membantu siswa yang kesulitan memperagakan ragam gerak, tak lama kemudian terlihat siswa sudah sedikit kelelahan dan mulai bosan dengan latihan yang diulang-ulang, melihat hal tersebut guru mempersilahkan siswa untuk beristirahat didalam kelas 5 menit dan setelah itu melanjutkan latihan kembali.

Setelah latihan dianggap cukup guru meminta kelompok pertama untuk maju memperagakan ragam gerak yang disebutkan oleh guru, dan kelompok kedua dipersilahkan untuk duduk di sudut ruangan dan memperhatikan. Pada saat kelompok pertama maju siswa yang lain memberikan semangat kepada teman-temannya, setelah itu baru guru mulai menyebutkan ragam gerak yang telah diajarkan untuk melihat apakah siswa dapat mengingat ketujuh ragam gerak yang telah dipelajari.

Setelah ketujuh ragam gerak sudah bisa mereka peragakan, guru mempersilahkan kelompok pertama untuk duduk dan meminta kelompok kedua untuk maju. Saat kelompok kedua maju, kelompok pertama tidak mau kalah juga dalam menyemangati teman-temannya yang sedang maju ke depan kelas, setelah semua siswa siap, guru mulai menyebutkan ketujuh ragam gerak yang telah diajarkan dan meminta seluruh siswa yang maju untuk mempraktikkan. Setelah selesai, para siswa dipersilahkan duduk dan seluruh siswa bertepuk tangan sebagai penghargaan karena telah mampu

memperagakan ketujuh ragam gerak tari *bedana*.

Pada pertemuan kelima ini tidak memungkinkan guru untuk memberikan ragam gerak tambahan karena keterbatasan waktu, sehingga guru memberitahukan kepada siswa bahwa minggu yang akan datang tidak ada pengulangan ragam gerak yang sudah diajarkan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya karena guru akan memberikan ragam gerak yang selanjutnya yaitu *belitut* dan *jimpang*.

Pertemuan kelima ini keseluruhan ragam gerak yang telah dipelajari yaitu *tahtim*, *khesek gantung*, *khesek injing*, *ayun*, *ayun gantun*, *khumbak moloh*, dan *gelek*. Aspek kecakapan individu yang didapat adalah sebanyak 33 orang siswa sudah mampu memperagakan dan menghafal ke 7 ragam gerak yang telah dipelajari dengan rata-rata melakukan 1-2 kali kesalahan dan termasuk dalam kriteria baik.

Pada pertemuan keenam sebelum memulai materi, guru mengemukakan tujuan yang harus dicapai, dan diharapkan siswa mampu memperagakan 2 ragam gerak yang akan diajarkan yaitu ragam gerak *belitut* dan *jimpang*. Sebelum menyampaikan materi, guru meminta siswa untuk fokus memperhatikan pada saat guru memperagakan ragam gerak, dan meminta siswa untuk melihat terlebih dahulu ragam gerak yang diajarkan baru setelah itu mencoba memperagakan secara bersama-sama. Ragam gerak yang akan diajarkan selanjutnya adalah *belitut* dan dilanjutkan ragam gerak *jimpang*. Dalam proses penyampaian materi, guru memperagakan ragam gerak kaki terlebih dahulu setelah itu baru ragam gerak tangannya. Guru mengajak siswa untuk mengulang 2 ragam gerak yang telah dipelajari bersama-sama dengan guru sampai siswa terlihat mampu mengikuti.

Selanjutnya guru meminta seluruh siswa untuk berlatih namun guru tidak ikut serta. Guru menyimak dan akan membantu

apabila ada yang kesulitan, guru juga meminta kepada siswa yang mampu untuk membantu temannya apabila mengalami kesulitan. Pada ragam gerak *jimpang* dan *gelek* masih banyak siswa yang bingung dalam mencocokkan gerakan tangan dan kaki, dan guru menyarankan kepada siswa agar tidak terburu-buru dalam menghitung ketika mempraktikkan ragam gerak *jimpang*, lakukan dalam tempo lambat terlebih dahulu agar kaki dan tangan terbiasa. Karena waktu pelajaran telah habis, guru meminta siswa untuk berlatih lagi di rumah dan minggu depan akan dicoba kembali berlatih bersama-sama.

Pada pertemuan keenam beberapa anak masih belum mampu menirukan ragam gerak tari *bedana* yang telah diajarkan oleh guru. Berdasarkan pengamatan secara langsung dari dua ragam gerak yang telah diajarkan oleh guru yaitu *belitut* dan *jimpang* terdapat 9 orang siswa yang masih mengalami sedikit kesulitan dalam memperagakan ragam gerak *jimpang*.

Pada pertemuan ketujuh guru menanyakan kembali kepada siswa tentang 9 ragam gerak yang telah diajarkan pada minggu-minggu sebelumnya, apakah siswa masih mengingat atau mengalami kesulitan dalam memperagakan 9 ragam gerak tari *bedana* tersebut. Seluruh siswa menjawab masih mengalami sedikit kesulitan dan meminta untuk melatih kembali 9 ragam gerak tari *bedana* yang telah diajarkan. Mendengar hal itu guru pun mengajak seluruh siswa untuk berlatih lagi mengulang seluruh ragam gerak yang telah dipelajari, guru meminta siswa untuk berbaris dan mencari posisi yang tepat agar tidak bertabrakan dengan temannya yang lain saat proses latihan. Selanjutnya guru mengajak siswa mengulang 9 ragam gerak yang telah dipelajari bersama-sama, diawali dengan tempo lambat terlebih dahulu agar siswa benar-benar memahami ragam gerak yang diajarkan.

Setelah beberapa kali mengulang 9 ragam gerak, lalu guru membagi siswa menjadi 3 kelompok. Guru meminta agar teman yang berada di dalam kelompok untuk saling membantu apabila ada yang kesulitan, siswa diminta untuk berlatih kembali mengulang ragam gerak tari *bedana* dan guru berkeliling ruangan untuk mengamati proses latihan tiap kelompok. Pada kegiatan penutup siswa diminta guru untuk berlatih kembali di rumah dan pertemuan selanjutnya guru akan mengambil nilai tes praktik ragam gerak tari *bedana* sesuai dengan urutan yang telah diajarkan dari pertemuan pertama hingga kedelapan.

Pada pertemuan ketujuh seluruh siswa sudah mampu menirukan 9 ragam gerak yang telah diajarkan oleh guru dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketujuh. Sehingga pada indikator lembar pengamatan proses belajar siswa menggunakan metode *drill*, aspek motorik pada pertemuan ketujuh ini termasuk dalam kategori baik sekali. Pada pertemuan ketujuh ini tidak ada penilaian aspek intelektual dikarenakan pada pertemuan ketujuh ini siswa diberi kesempatan berlatih untuk menghadapi tes praktik pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan kedelapan guru akan mengambil nilai tes praktik yang pada pertemuan sebelumnya sudah diberitahukan dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu siswa diharapkan mampu memperagakan kesembilan ragam gerak tari *bedana* sesuai dengan urutan yang telah diajarkan dari pertemuan pertama hingga kedelapan. Selanjutnya siswa dibagi menjadi 6 kelompok. Setiap kelompok diminta untuk memperagakan kesembilan ragam gerak tari *bedana* yaitu *tahtim*, *khesek gantung*, *khesek injing*, *ayun*, *ayun gantung*, *khumbak moloh*, *gelek*, *jimpang*, dan *belitut*. Pengambilan nilai dilakukan dengan kelompok 1 terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan kelompok 2, 3, 4, 5, dan yang terakhir kelompok 6.

Setelah semua kelompok selesai mempraktikkan kesembilan ragam gerak tari *bedana*, guru melakukan evaluasi dan diskusi bersama siswa mengenai proses pembelajaran tari *bedana* dari pertemuan pertama hingga terakhir. Guru bertanya kepada siswa ragam gerak apa yang masih terasa sulit, mereka menjawab yaitu rata-rata pada ragam gerak *gelek* dan *jimpang*. Menurut guru seluruh siswa sudah mampu memperagakan ragam gerak tari *bedana*, namun masih harus ditingkatkan dengan terus berlatih, siswa harus menanamkan kepercayaan diri agar saat tampil di pentas ataupun panggung siswa tidak malu-malu lagi dan total didalam penampilannya. Kemudian setelah melakukan evaluasi guru meminta siswa seperti biasa untuk merapihkan kembali kelas seperti semula. Kemudian ketua kelas memimpin untuk mengucapkan salam dan kelas berakhir dengan guru membalas salam.

Pada pertemuan kedelapan ini didapatkan hasil tes praktik yaitu sebanyak 30 siswa sudah mampu menghafal ragam gerak *tahtim*, sebanyak 32 siswa sudah mampu menghafal ragam gerak *khesek gantung*, sebanyak 33 siswa sudah mampu menghafal ragam gerak *khesek injing*, sebanyak 30 siswa sudah mampu menghafal ragam gerak *ayun*, sebanyak 31 siswa sudah mampu menghafal ragam gerak *ayun gantung*, sebanyak 33 siswa sudah mampu menghafal ragam gerak *khumbak moloh*, dan sebanyak 27 siswa sudah mampu menghafal ragam gerak *gelek*, sebanyak 29 siswa sudah mampu menghafal ragam gerak *belitut*, sebanyak 26 siswa sudah mampu menghafal ragam gerak *jimpang*. Sehingga dapat dikatakan sebanyak 81,2% siswa sudah mampu menghafal 9 ragam gerak tari *bedana* yang telah dipelajari dari pertemuan pertama hingga kedelapan.

Penelitian yang dilakukan pada siswa SMP Negeri 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2014/2015, dalam kegiatan pembelajaran

tari ini yang akan dilihat adalah bagaimana proses pembelajaran ragam gerak tari *bedana* menggunakan metode latihan (*drill*). metode latihan (*drill*) digunakan dalam pembelajaran tari untuk mengetahui kemampuan anak dalam belajar menari serta faktor apa saja yang menghambat dan mendukung, sehingga anak dapat mengikuti dan menerima pelajaran dengan cepat dengan menirukan gerak, menghafal gerak, merasakan gerak, meningkatkan kemampuan, daya kreatifitas dan kemandirian.

Adapun temuan pada proses pembelajaran ragam gerak tari *bedana* di SMP Negeri 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah terlihat bahwa guru bidang studi melewati poin kedua pada tahapan metode latihan (*drill*) yaitu tidak mempersiapkan kondisi siswa sebelum menerima materi pembelajaran ragam gerak tari *bedana*. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori pembelajaran behavior yaitu selalu mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil (Sagala, 2013:4), dan dalam penggunaan metode latihan (*drill*) telah dijelaskan bahwa proses latihan hendaknya mendahulukan hal yang berguna (Roestiyah, 2008:127).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian pembelajaran ragam gerak tari *bedana* menggunakan metode latihan (*drill*) pada siswa kelas VII.1 di SMP Negeri 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah tahun ajaran 2014/2015, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran ini terdiri dari aspek kemampuan motorik yaitu siswa setidaknya mampu menirukan terlebih dahulu ragam gerak yang telah diajarkan, siswa tidak dituntut untuk bisa menari pada saat itu juga. Selanjutnya aspek kemampuan intelektual yaitu setelah siswa mampu menirukan, siswa diberikan kesempatan untuk berlatih mengulang materi yang telah dipelajari dan selanjutnya siswa diharapkan mampu

menghafal ragam gerak yang telah dipelajari tanpa didampingi guru.

Guru telah melakukan kegiatan pembelajaran ragam gerak tari *bedana* dengan langkah-langkah penerapannya, pertama guru mempersiapkan kelas agar dapat digunakan menjadi tempat berlatih. Kedua, menyiapkan kondisi anak untuk menerima materi ragam gerak seperti pemanasan. Ketiga, menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum memulai pembelajaran yaitu siswa diharapkan mampu memperagakan 9 ragam gerak tari *bedana* yang diajarkan oleh guru. Keempat menyampaikan materi pembelajaran yaitu 9 ragam gerak tari *bedana* yang terdiri dari *tahtim, khesek gantung, khesek injing, ayun, ayun gantung, humbak moloh, belitut, gelek, dan jimpang*. Kelima, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, yaitu dengan mengajak siswa untuk saling membantu apabila ada teman yang mengalami kesulitan. Keenam, memberi siswa kesempatan untuk berlatih. Ketujuh, saling melakukan reaksi dan respon antara guru dan siswa. Akan tetapi dalam proses pembelajaran ragam gerak tari *bedana* ini guru melewati poin kedua, yaitu guru tidak mempersiapkan kondisi siswa sebelum memulai pembelajaran yaitu kegiatan pemanasan, padahal tujuan pemanasan adalah untuk meningkatkan suhu tubuh dan otot, mempersiapkan tubuh dan otot agar tidak kaget saat melakukan rutinitas gerakan yang cukup berat. Selain itu, pemanasan yang dilakukan secara baik dan tepat dapat mencegah terjadinya cedera dan meminimalisir kelelahan fisik. Hal tersebut tidak dilakukan karena guru yang bukan berlatar belakang seni tidak mengetahui pentingnya pemanasan sebelum menari.

Melihat kesimpulan yang didapat dari penelitian yang berjudul pembelajaran ragam gerak tari *bedana* pada siswa kelas VII.1 di SMP Negeri 4 Gunung Sugih

Kabupaten Lampung Tengah maka disarankan sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru juga mempelajari tahapan-tahapan dalam pembelajaran tari, contohnya melakukan pemanasan, walaupun guru ataupun siswa tidak dituntut untuk bisa menari secara profesional setidaknya siswa dapat mengetahui tahapan-tahapan dalam belajar menari dan dapat menjadi bekal dimasa yang akan datang.
2. Sebaiknya guru menentukan strategi pembelajaran, contohnya seperti memberikan selingan game namun tetap dalam konteks pembelajaran agar siswa tidak bosan karena diharuskan latihan terus menerus.
3. Diharapkan sekolah dapat memberikan fasilitas tambahan seperti ruang studio menari agar siswa dan guru dapat berlatih dengan leluasa dan tidak mengganggu tata ruang kelas

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Firmansyah, Junaidi. 1996. *Mengenal Tari Bedana*. Lampung: Gunung Pesagi
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

